

**TELADAN KEPEMIMPINAN DEBORA DALAM PENDIDIKAN
AGAMA KRISTEN: STRATEGI MEMBANGUN GENERASI
KRISTEN YANG TANGGUH DAN BERINTEGRITAS**

Gresia Simanjuntak¹, Bangun, Bangun²
HKBP Nommensen Medan

E-mail: gresia.simanjuntak@student.uhn.ac.id¹, bangun@uhn.ac.id²

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-07-31
Review : 2025-07-31
Accepted : 2025-07-31
Published : 2025-07-31

KATA KUNCI

Kepemimpinan Debora, Pendidikan
Agama Kristen, Kepemimpinan
Transformative Teologi Feminis,
Pembangunan Karakter Kristiani.

A B S T R A K

Studi ini menyelidiki sosok Debora dalam kitab Hakim-Hakim 4:1–24 sebagai seorang pemimpin wanita dalam konteks budaya dan agama Israel kuno yang sangat didominasi laki-laki. Dalam masyarakat Israel kuno, wanita jarang diakui sebagai pemimpin, meskipun ada beberapa individu seperti Debora yang menunjukkan sebaliknya. Namun, masih ada sedikit kajian teologis dan retorik yang mendalam mengenai nilai kepemimpinan Debora dan keterkaitannya dengan gereja serta masyarakat modern. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali peran dan nilai kepemimpinan Debora sebagai contoh kepemimpinan ilahi yang bersifat inklusif, etis, dan transformatif. Dengan metode kualitatif yang berbasis pada studi pustaka, analisis tafsir retorik diterapkan untuk meneliti teks Hakim-Hakim 4:1–24, serta didukung dengan teori kepemimpinan transformasional serta perspektif feminis dalam teologi. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Debora adalah sosok pemimpin yang memadukan fungsi yudisial dan spiritual, dengan gaya kepemimpinan yang berani, kolaboratif, serta setia pada kehendak Ilahi. Ia membuktikan bahwa kepemimpinan tidak ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi oleh integritas, visi, dan panggilan dari Tuhan. Hasil kajian ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan Debora sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam membentuk generasi muda Kristen yang tangguh secara karakter, berani menyuarakan kebenaran, dan memiliki etika kepemimpinan yang berlandaskan iman. Dengan menjadikan Debora sebagai tokoh model dalam proses pembelajaran, Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi sarana strategis dalam membentuk manusia yang berintegritas, adil, dan bertanggung jawab secara sosial maupun spiritual. Dampak dari temuan ini mendorong gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk mengevaluasi kembali pandangan kepemimpinan yang cenderung bias gender, serta memberikan ruang teologis dan praktis

Keywords: *Debora's Leadership, Christian Religious Education, Transformative Leadership Feminist Theology, Christian Character Building.*

bagi perempuan untuk berperan aktif sebagai pemimpin dalam pelayanan dan masyarakat saat ini.

ABSTRACT

This study explores the figure of Deborah in Judges 4:1–24 as a female leader in the context of the predominantly male-dominated culture and religion of ancient Israel. In ancient Israelite society, women were rarely recognized as leaders, although there were some individuals like Deborah who showed otherwise. However, there is still little in-depth theological and rhetorical study of the value of Deborah's leadership and its relationship to the church and modern society. The purpose of this study is to explore the role and value of Deborah's leadership as an example of divine leadership that is inclusive, ethical, and transformative. With a qualitative method based on literature studies, rhetorical interpretation analysis is applied to examine the text of Judges 4:1–24, and supported by transformational leadership theory and feminist perspectives in theology. The findings of this study show that Deborah is a leader who combines judicial and spiritual functions, with a leadership style that is courageous, collaborative, and faithful to the Divine will. He proved that leadership is not determined by gender, but by integrity, vision, and call from God. The results of this study also show that Deborah's leadership values are very relevant to be integrated into Christian Religious Education, especially in forming a young generation of Christians who are strong in character, dare to voice the truth, and have a leadership ethics based on faith. By making Deborah a model figure in the learning process, Christian Religious Education can be a strategic means in shaping human beings with integrity, justice, and social and spiritual responsibility. The impact of these findings encourages churches and Christian educational institutions to re-evaluate gender-biased views of leadership, as well as provide theological and practical space for women to play an active role as leaders in ministry and society today.

PENDAHULUAN

Pemimpin wanita sudah ada sejak zaman Perjanjian Lama, seperti yang tercatat dalam berbagai tulisan. Meskipun di masa itu budaya Timur Tengah lebih mengutamakan laki-laki, kitab suci tetap mencatat keberadaan mereka. Budaya patriarki yang dominan membuat perempuan kurang terlihat dalam kehidupan publik. Banyak pemimpin laki-laki yang diangkat, seperti para nabi dan raja, termasuk Musa, Nuh, Daud, Salomo, Otniel, dan Gideon. Namun, terdapat juga perempuan yang menjabat sebagai pemimpin, seperti Debora, Ester, dan Wasti, yang memegang posisi tinggi sebagai ratu atau hakim. Debora merupakan salah satu wanita yang dicatat dalam kitab

suci sebagai pemimpin. Cerita kehidupannya sangat dikenal, menjadikannya sosok penting di kalangan masyarakat Yahudi dan dalam sejarah bangsa Israel. Debora adalah hakim wanita pertama di Israel, yang berbeda dengan hakim masa kini, hakim-hakim di zaman kuno merupakan pemimpin militer dan pelindung bangsa dari ancaman musuh (Hakim-hakim 2:16) serta juga sebagai pemimpin pengadilan hukum (Butar-butur et al., 2024)

Sebagai seorang nabi perempuan, Debora kerap mengungkapkan kehendak Tuhan dan menunjukkan kepedulian terhadap penindasan yang dialami oleh bangsanya. Sebagai nabi perempuan, ia sering diminta untuk memberikan nasihat dan akhirnya diangkat sebagai hakim bagi bangsa Israel. Dalam situasi konflik, Debora harus menjalankan perannya seperti para hakim yang ada sebelumnya, yakni menyelamatkan bangsa dari penindasan. Tugasnya semakin berat karena, sebagai nabi, ia meminta bimbingan Tuhan untuk keselamatan rakyat, sementara sebagai hakim, ia harus memimpin baik dalam situasi damai maupun perang. Debora menyadari bahwa meskipun ia adalah seorang pemimpin, budaya patriarki lebih cenderung menempatkan laki-laki dalam posisi kepemimpinan. Di dalam masyarakat Israel, laki-laki memiliki peranan penting sebagai pemimpin dalam keluarga dan masyarakat, serta menguasai segala sesuatu yang ada. (Merliana Butar-butur et al., 2024)

Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen, tokoh-tokoh Alkitab seperti Debora memiliki nilai strategis untuk dijadikan model pembelajaran karakter dan kepemimpinan. Kisah Debora tidak hanya menggambarkan keteguhan iman dan keberanian dalam menghadapi penindasan, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai spiritual dapat dihidupi secara nyata dalam kepemimpinan yang adil dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, kisah Debora sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran PAK yang bertujuan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga memiliki integritas sosial dan keberanian moral dalam menghadapi tantangan zaman (Bangun et al., n.d.).

Tokoh-tokoh seperti Debora, seorang pemimpin dan nabi yang mengarahkan Israel pada saat-saat penuh tantangan, serta Esther, yang berperan krusial dalam menyelamatkan rakyatnya dari ancaman kehancuran, membuktikan bahwa wanita mampu dan telah memiliki posisi kepemimpinan yang signifikan. Pemimpin wanita telah ada sejak zaman Perjanjian Lama, sebagaimana tercantum dalam kitab suci. (Risamasu, 2023). Hakim-hakim pasal 4 menceritakan tentang kepemimpinan Barak dan Debora dalam pertempuran pada waktu itu. Kepemimpinan menjadi elemen penting untuk keberhasilan perang tersebut. Seorang pemimpin adalah sosok yang memandu bangsa, organisasi, atau bahkan gereja menuju tujuan tertentu. Pemimpin berfungsi sebagai motor penggerak dalam meraih visi yang telah Tuhan tetapkan. Jabatan pemimpin tidak terkait dengan jenis kelamin, tetapi tentang dampak yang ditimbulkan. Para hakim muncul sebagai penyelamat ketika Israel berseteru dengan bangsa-bangsa lain di sekitarnya. (Putrawan, 2020)

Debora merupakan salah satu karakter dalam Alkitab di antara wanita yang menunjukkan kepemimpinan yang mengubah keadaan, dan berhasil menciptakan komunitas yang solid di dalam persekutuan umat Tuhan. Sebagai seorang hakim dan nabi, dia menghadapi berbagai masalah, tantangan, dan perjuangan umat-Nya. Dalam konteks zaman sekarang yang modern, sosok dan gaya kepemimpinan Debora sangat sesuai sebagai seorang pemimpin yang menginspirasi perubahan. Sistem budaya dan sosial telah tertanam dalam masyarakat secara mendalam. Salah satu kebenaran yang tidak dapat diabaikan adalah bahwa isu gender dipengaruhi oleh struktur sosial dalam

komunitas dan hierarki yang telah kuat, sehingga membatasi kesempatan bagi wanita untuk mengambil peran sebagai pemimpin. (Hakim-hakim et al., 2024)

Eksplorasi kepemimpinan Deborah dalam konteks teokrasi, yang dikaitkan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan Alkitab, masih minim penelitian. Deborah, seorang tokoh penting dalam Kitab Hakim-Hakim, menunjukkan pertemuan yang berbeda antara gender dan kepemimpinan di Israel kuno, serta menentang norma-norma patriarkal. Posisi dan kontribusinya sebagai hakim, perencana strategi militer, dan nabi menunjukkan pentingnya perannya, tetapi kisahnya sering kali diabaikan dalam diskusi teologis. (Randan & Randan, 2020). Solusi untuk mengurangi kesenjangan gender dalam posisi pimpinan dan manajemen tertinggi perlu dimulai dengan pendekatan yang menjadikan bias sebagai hal yang disadari, yang menimbulkan berbagai rintangan yang dihadapi oleh wanita. Hal ini dapat dilakukan tidak hanya melalui perubahan dalam regulasi dan struktur, tetapi juga dengan melakukan usaha untuk mengubah budaya, melihat bias sebagai suatu model reflektif yang dapat meningkatkan kesadaran ketika berinteraksi dengan orang lain serta menghargai keanekaragaman dan perbedaan yang ada. Teologi memainkan peran yang sangat penting dalam konteks ini, karena teologi terus menerus mengeksplorasi sejarah dan merefleksikan berbagai cara bagaimana manusia merasakan keberadaan Tuhan. Teologi terlibat dalam dialog dengan budaya dan mempertimbangkan kondisi sosial yang ada, untuk berkontribusi pada penguatan proyek ilahi mengenai pemenuhan manusia yang diungkapkan melalui Yesus dari Nazaret, di mana tidak ada diskriminasi maupun dominasi satu pihak terhadap yang lainnya. (Sabuna, 2023)

Salah satu hal yang sering diabaikan dalam analisis naratif mengenai Debora adalah penekanan pada moralitas dan integritas spiritual yang dimilikinya, yang secara jelas membedakannya dari pemimpin lain yang mengalami kebobrokan moral dalam sejarah Israel. Sebagai seorang nabi dan hakim, Debora memberikan contoh kehidupan yang harmonis antara kepemimpinan ilahi, kecerdasan moral, dan kerendahan hati, tanpa tergoda untuk menyalahgunakan kekuasaan atau mengejar kepentingan pribadi. Berbeda dengan tokoh-tokoh seperti Gideon yang akhirnya menyimpang atau Simson yang terjebak dalam kelemahan pribadinya, Debora muncul sebagai sosok yang tetap teguh dan setia pada panggilan dari Tuhan. Sayangnya, dalam banyak tulisan teologis dan ekspositori, fokus sering kali lebih pada aspek gender Debora dibandingkan dengan kualitas moral dan spiritualnya. Sebenarnya, kepemimpinan Debora justru menyoroti bahwa keberhasilan seorang pemimpin ilahi tidak hanya diukur dari tindakan karismatik atau taktik militer, melainkan juga dari karakter dan integritas spiritual yang tidak mudah tergoyahkan di tengah tekanan budaya dan tantangan zaman. (Tantangan Bagi Kepemimpinan Perempuan Dalam Organisasi, Dari Perspektif Hakim Dan Nabiah Deborah, n.d.)

Debora juga berperan sebagai seorang hakim yang tugasnya adalah "mengadili" rakyat Israel. Mengacu pada Kitab Ulangan 16:18-20, jelas bahwa setiap keputusan dan langkah yang diambil Debora dalam menghadapi masalah dan kesulitan yang disampaikan oleh orang Israel haruslah berdasarkan keadilan. Kuyper menyatakan bahwa Debora memiliki "kecerdasan dan kebijaksanaan," yang memampukannya untuk memberikan keputusan-keputusan yang bersifat ilahi. Ini terlihat dengan jelas dalam Hakim-Hakim 4:6-9. "Kepedulian ilahi/rohani" tidak muncul begitu saja dalam kehidupan seorang pemimpin Kristen. Sebuah kehidupan dan kepekaan rohani harus dibangun secara berkelanjutan dengan dasar dan keyakinan yang kokoh kepada Tuhan. (Nelson, 2024a)

Berdasarkan contoh Hakim Deborah yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki tugas alkitabiah untuk memimpin dalam setiap panggilan yang telah ditetapkan dan diurapi Tuhan, gereja Kristen juga memiliki kewajiban alkitabiah untuk menerima dan mendukung mereka. Pemimpin perempuan memberikan kualitas kepemimpinan yang sangat berharga, seperti yang ditunjukkan oleh Deborah, seorang pemimpin dalam aspek hukum, pemerintahan, dan militer dari bangsa, serta Priscilla, seorang teolog, pendidik, misionaris, dan pendeta di gereja yang baru berdiri. Teks ini lebih lanjut menegaskan bahwa struktur kepemimpinan tidak akan lengkap atau sepenuhnya efektif tanpa partisipasi dan keterlibatan perempuan. Secara historis, gereja dan dunia telah kehilangan banyak sumber daya berharga dengan membatasi peran perempuan dalam kepemimpinan. Saat ini, sangat penting untuk menemukan kembali dan memulihkan bakat serta pendekatan kepemimpinan perempuan di tengah budaya yang semakin mendesak untuk kolaborasi dan kerja sama, kecerdasan emosional yang mengutamakan transformasi daripada transaksi, serta kepemimpinan pelayan, seperti yang ditunjukkan oleh Deborah dan Priscilla. Gereja akan lebih bijaksana jika dapat menerima Deborah dan Priscilla, serta berbagai tipe pemimpin perempuan lainnya yang telah ditunjuk Tuhan di tengahnya, sehingga mampu membangun komunitas yang tangguh, responsif, dan mendukung yang mencerminkan sosok Yesus kepada dunia. (Lahagu et al., 2024)

Tuhan memilih Deborah, seorang wanita, untuk menduduki posisi kepemimpinan dalam masyarakat patriarkis Israel yang kuno. Catatan dalam Alkitab mengenai cerita Deborah telah menjadi sumber kebingungan bagi banyak pembaca selama berabad-abad karena mencerminkan pandangan gender yang tidak biasa. Penelitian ini akan mengungkap bahwa Deborah digambarkan sebagai sosok pemimpin yang sempurna sesuai dengan teologi Deuteronomistic. Dia berfungsi sebagai agen yang digunakan oleh Yahweh untuk menuntaskan lima tema teologis Deuteronomistic (DtrTh), yang menegaskan bahwa Deborah adalah hakim dan nabi pada zaman. (Ng, 2022). Peran serta kepemimpinan wanita dalam latar belakang budaya dan agama Israel kuno, seperti yang tercatat dalam kitab Perjanjian Lama, menjadi inti dari studi ini. Meskipun pada masa itu struktur masyarakat didominasi oleh sistem patriarki, sejumlah wanita tampil sebagai sosok berpengaruh dan kunci. tokoh-tokoh perempuan dalam membentuk narasi sejarah dan teologi Israel. Figur-figur seperti Deborah, Esther, Miriam, dan Rahab menunjukkan signifikansi peran wanita dalam sejarah serta pertumbuhan agama Israelite, meskipun sering kali mereka diabaikan dalam kajian teologis dan sejarah. Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan perempuan dalam Perjanjian Lama tidak sekadar mencerminkan posisi mereka di masyarakat kuno, tetapi juga menegaskan bahwa kepemimpinan bukanlah domain eksklusif laki-laki. Ini menunjukkan bahwa wanita dalam Perjanjian Lama memiliki potensi dan kemampuan untuk memimpin dengan baik. Mereka melawan batasan budaya dan membuktikan bahwa kepemimpinan mereka bukan hanya membawa manfaat bagi bangsa Israel, tetapi juga menghormati Tuhan. (Grey, 2021)

Kepemimpinan yang beretika dan isu-isu moral dalam kepemimpinan, seperti kepemimpinan spiritual, yang nyata, serta kepemimpinan yang transformatif, mengedepankan kepemimpinan etis, yang sebagian besar merujuk pada badan literatur mengenai hubungan antara etika dan kepemimpinan. Kepemimpinan yang etis memberikan perhatian besar terhadap tindakan dan keputusan yang moral serta etis. Etika melibatkan koneksi yang mendalam dan emosional dengan para pengikut untuk menciptakan suasana kepercayaan serta perubahan. (Casali & Day, 2022). Dinamika

gender dan kepemimpinan yang sedang berkembang, dengan fokus pada bagaimana kepemimpinan yang mengedepankan inklusi gender dapat membentuk kultur organisasi. dimulai dengan mengkaji sudut pandang sejarah mengenai kepemimpinan dan gender, menekankan bagaimana pandangan konvensional sering kali mengabaikan berbagai gaya kepemimpinan. ini mengeksplorasi paradigma kepemimpinan kontemporer, yang menunjukkan perubahan budaya positif karena keragaman gender dalam posisi kepemimpinan. menunjukkan bahwa kepemimpinan yang inklusif menciptakan budaya yang lebih kolaboratif dan luwes serta meningkatkan inovasi dan kepemimpinan yang inklusif gender. (Arnold, 2025)

Pemimpin diharapkan untuk membimbing anggotanya dalam mencapai tujuan tertentu. Namun, sering kali pemimpin masih terpengaruh oleh pandangan masyarakat yang berkaitan dengan gender, yang menganggap laki-laki lebih unggul dibandingkan perempuan. Hal ini bisa dilihat dalam berbagai gereja dan organisasi sosial di mana perempuan menduduki posisi kepemimpinan, khususnya dalam narasi Alkitab, baik yang ada di Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, seperti yang tertulis dalam 1 Korintus 14:34. Oleh karena itu, Hakim-Hakim 4:1-23 berusaha menunjukkan adanya kesetaraan dalam kepemimpinan yang ditunjukkan oleh perempuan, terutama oleh Debora dan Yael, saat mereka memimpin bangsa Israel untuk mengalahkan bangsa Kanaan. Dalam Hakim-Hakim 4:1-23, alur cerita dan karakter yang ada menunjukkan bahwa Debora berhasil memimpin bangsa Israel dalam mengalahkan Kanaan, dari sisi keagamaannya yang kemudian berhubungan dengan aspek politik dan sosial, sebagai seorang nabiah yang menjadi pemimpin bangsa Israel secara keseluruhan. Tuhan menyertai Debora dan Yael dalam kemenangan atas Kanaan, yang membuktikan bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin yang sukses berkat bantuan langsung dari Allah kepadanya. (Paembongan, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang bersifat deskriptif-analitis, di mana data dikumpulkan melalui telaah literatur Alkitabiah, khususnya Kitab Hakim-Hakim 4:1–24, serta sumber-sumber teologi, pendidikan, dan kepemimpinan Kristen yang relevan. Analisis dilakukan dengan pendekatan hermeneutik-kontekstual untuk memahami makna naratif dan teologis dari kepemimpinan Debora sebagai hakim dan nabiah dalam konteks masyarakat patriarkal Israel kuno. Selain itu, digunakan pendekatan retorik-biblis untuk menelaah struktur dan pesan moral-spiritual dari teks Alkitab tersebut. Penelitian ini juga mengintegrasikan teori kepemimpinan transformasional dan perspektif feminis teologi guna mengungkap relevansi teladan Debora dalam konteks Pendidikan Agama Kristen masa kini. Fokus utama terletak pada bagaimana karakter, integritas, keberanian, dan ketundukan Debora terhadap kehendak Allah dapat dijadikan sebagai strategi pedagogis dalam membentuk generasi muda Kristen yang memiliki spiritualitas tangguh, etika kepemimpinan yang kuat, serta kesiapan menghadapi tantangan zaman secara adil dan berani (Assis, 2006). Data yang dianalisis bersumber dari tafsiran Alkitab, jurnal teologi, buku pendidikan Kristen, serta kajian gender dan kepemimpinan, dengan validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan penelaahan kritis terhadap literatur yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan tidak melalui praktik di lapangan, tetapi melalui analisis mendalam terhadap teks Kitab Hakim-Hakim 4:1–24 dan berbagai sumber literatur mengenai teologi dan kepemimpinan Kristen. Tujuan observasi ini adalah untuk mempelajari pola kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Debora serta dampaknya dalam budaya patriarkis pada masa kuno Israel. Dari hasil analisis terhadap teks dan literatur, ditemukan bahwa: Debora berperan ganda sebagai nabi dan hakim, yang menunjukkan adanya kepemimpinan spiritual dan yudisial dalam satu individu, suatu hal yang sangat jarang terjadi dalam masyarakat yang patriarkal. Keberanian Debora dalam memimpin bangsa Israel melawan penindasan menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak ditentukan oleh faktor gender, melainkan oleh panggilan, karakter, dan ketaatan kepada Tuhan. Kepemimpinan Debora bersifat kolaboratif dan partisipatif, terlihat dalam hubungannya dengan Barak, di mana ia tidak mengambil alih kekuasaan secara sendirian, tetapi membangun kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Teks Alkitab menggambarkan Debora sebagai figur yang dihormati dan dipercaya oleh masyarakat, seperti yang terlihat ketika bangsa Israel datang padanya untuk meminta keputusan dan penghakiman (Hakim-Hakim 4:5). Pendekatan naratif dan retorik dalam Kitab Hakim-Hakim menunjukkan bahwa kepemimpinan Debora melampaui norma-norma sosial di zamannya dan menjadi simbol kepemimpinan ilahi yang berlandaskan pada keadilan, keberanian, dan kesetiaan. Dengan demikian, analisis terhadap teks dan literatur menunjukkan bahwa sosok Debora merupakan contoh kepemimpinan yang relevan dan aplikatif untuk konteks gereja dan masyarakat saat ini, serta menjadi bukti bahwa Alkitab menyediakan ruang teologis untuk kepemimpinan.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa karakter kepemimpinan Debora memiliki nilai pedagogis yang sangat penting bagi Pendidikan Agama Kristen. Keteladanan Debora dalam hal keberanian, integritas moral, kepekaan rohani, dan kepemimpinan kolaboratif menjadi model pembelajaran karakter Kristen yang kontekstual (Thomas, 2021). Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini dapat ditransformasikan menjadi strategi pembelajaran untuk membentuk generasi muda yang tangguh dalam iman, kritis dalam mengambil keputusan, serta mampu menunjukkan tanggung jawab sosial dan spiritual. Keteladanan ini memberikan kerangka nilai yang dapat dimasukkan ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, guna mendidik peserta didik menjadi pemimpin Kristen masa depan yang berintegritas.

PEMBAHASAN

Penelitian ini tidak melihat kepemimpinan Debora sebagai fenomena yang jarang terjadi dalam sejarah Israel kuno, tetapi justru menempatkannya sebagai simbol kekuasaan ilahi yang valid dalam sebuah konteks teokratis. Debora tidak hanya dikenal sebagai hakim wanita pertama, tetapi juga sebagai seorang nabi yang menyampaikan kehendak Tuhan kepada umat-Nya, menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Alkitab tidak dibatasi oleh jenis kelamin. Selanjutnya, studi ini tidak mengabaikan eksistensi patriarki dalam masyarakat Israel, melainkan menunjukkan bahwa Tuhan secara aktif bekerja di luar batas-batas budaya tersebut. Debora terpilih bukan karena tuntutan sosial, tetapi karena keunggulan spiritual dan ketaatannya kepada Tuhan. Ini menegaskan bahwa kepemimpinan teokratis bukanlah produk sistem sosial manusia, tetapi merupakan inisiatif dari Tuhan.

Penelitian ini juga tidak mendukung pandangan konvensional yang mengaitkan kepemimpinan hanya dengan laki-laki, melainkan memperluas definisi kepemimpinan

dalam Alkitab yang berfokus pada ketaatan, keberanian, dan tanggung jawab spiritual. Debora adalah sosok yang melampaui gender dengan menunjukkan kualitas pemimpin yang inovatif, berwawasan jauh ke depan, dan peka terhadap panggilan Tuhan. Studi ini tidak memisahkan kepemimpinan dari aspek moral dan spiritual. Sebaliknya, kepemimpinan Debora diangkat sebagai respons terhadap krisis moral dan sosial yang dihadapi masyarakat Israel pada saat itu. Saat pemimpin laki-laki seperti Gideon dan Simson menunjukkan kelemahan moral yang serius, Debora tampil sebagai pemimpin yang utuh, konsisten, dan sesuai dengan kehendak ilahi. Integritasnya menjadi contoh bagi kepemimpinan yang tidak hanya efisien, tetapi juga setia.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, kepemimpinan Debora bukan hanya inspirasi naratif, tetapi juga menawarkan model formasi karakter dan spiritualitas. Nilai-nilai kepemimpinan Debora, seperti keberanian moral, ketekunan dalam iman, sensitivitas rohani terhadap kehendak Tuhan, dan komitmen terhadap keadilan merupakan prinsip yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran (Nelson, 2024b). Guru Pendidikan Agama Kristen dapat menggunakan kisah Debora untuk menanamkan pemahaman tentang kepemimpinan yang beretika dan bertanggung jawab, serta mendorong peserta didik menjadi agen transformasi dalam keluarga, gereja, dan masyarakat. Kisah Debora juga membantu membangun kesadaran bahwa kepemimpinan Kristen tidak bergantung pada gender, tetapi pada integritas dan panggilan Ilahi (Adesanya, 2014).

Penelitian ini juga mempertimbangkan relevansi teologis kepemimpinan perempuan dalam konteks gereja saat ini. Dengan menyoroti kisah Debora, studi ini menggarisbawahi pentingnya gereja untuk memberikan kesempatan bagi pemimpin perempuan yang dipilih oleh Tuhan. Debora menunjukkan bahwa keberhasilan kepemimpinan tidak tergantung pada jenis kelamin, tetapi pada komitmen terhadap kehendak Tuhan dan kemampuan untuk membangun komunitas yang kuat. Penelitian ini berhasil menjawab kekurangan akademis terkait kepemimpinan perempuan dalam konteks dengan jelas menyatakan bahwa kepemimpinan Debora mengandung nilai-nilai universal yang penting untuk refleksi teologis dan praktik kepemimpinan masa kini. Kepemimpinan yang menekankan keadilan, moralitas, spiritualitas, dan keberanian adalah tipe kepemimpinan yang sangat dibutuhkan oleh gereja dan masyarakat modern.

Pada bagian awal, telah dibahas mengenai gap utama, yaitu kurangnya pendekatan teologis dan naratif terhadap figur Debora sebagai seorang pemimpin perempuan dalam masyarakat patriarkal Israel kuno. Hal ini diperkuat dengan adanya kecenderungan dalam teologi tradisional yang lebih fokus pada simbolisme gender dari pada karakter, integritas spiritual, dan efektivitas kepemimpinannya. Selain itu, peran perempuan dalam kepemimpinan gereja serta di masyarakat modern juga sering kali masih diragukan atau diabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi gap tersebut dengan menghidupkan kembali narasi teologis yang kuat tentang Debora, serta menunjukkan bahwa Alkitab sebenarnya sudah memberikan legitimasi bagi kepemimpinan perempuan.

Teori yang diterapkan dalam studi ini mencakup pendekatan retorika dalam analisis Kitab Hakim-Hakim, teori kepemimpinan umum serta kepemimpinan transformasional, dan perspektif feminis teologis. Pendekatan retorika memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara penulis teks, pesan dari Tuhan, dan penerima pesan, dalam konteks masyarakat Israel kuno dan pembaca saat ini. Di sisi lain, teori kepemimpinan transformasional digunakan untuk mengidentifikasi sifat kepemimpinan Debora yang mampu mendorong perubahan, membangun

komunitas yang kokoh, serta merealisasikan visi ilahi. Perspektif feminis teologis berfungsi untuk menyoroti realitas budaya patriarkal dan sekaligus menantangnya melalui teladan yang ditunjukkan oleh Debora. Penelitian ini memberikan landasan teologis yang kokoh mengenai keberadaan dan peranan penting kepemimpinan perempuan dalam konteks serta dalam kehidupan gereja saat ini. Dengan menganalisis tokoh Debora, penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan tidak hanya milik laki-laki, tetapi merupakan panggilan dari Tuhan yang didasarkan pada integritas, iman, dan keberanian. Penelitian ini mendorong penafsiran yang adil dan relevan terhadap Alkitab dan mendukung inklusi dalam pelayanan gereja.

Kekuatan penelitian ini terletak pada penerapan metode tafsir retorik secara menyeluruh, penggabungan teori kepemimpinan dengan perspektif teologis, serta keberanian untuk menyoroti kisah-kisah yang sering terabaikan dalam diskusi teologi mainstream. Studi ini tidak hanya membahas cerita Debora, tetapi juga memperluas pandangan pembaca tentang dinamika teokrasi dan spiritualitas dalam konteks kepemimpinan perempuan. Dampak dari penelitian ini sangat luas. Dari sudut pandang teologis, studi ini membuka kesempatan untuk refleksi baru bagi gereja dalam memahami dan mengakui kehadiran pemimpin perempuan sebagai agen dari Tuhan. Secara sosial, penelitian ini mendorong penerimaan terhadap kemampuan perempuan untuk memimpin tanpa terbelenggu oleh batasan-batasan gender yang diskriminatif. Dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan kepemimpinan perempuan di berbagai lembaga, termasuk gereja, dunia pendidikan, dan organisasi masyarakat. Penelitian ini memperkuat posisi teologi kontekstual yang menegaskan keadilan, kesetaraan, dan keberanian profetik, seperti yang telah diperlihatkan oleh Debora. Kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual ini menjadi solusi bagi kebutuhan gereja dan masyarakat untuk menghadapi tantangan kepemimpinan yang adil, berwawasan, dan inklusif.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa tokoh Debora dalam Hakim-Hakim 4:1–24 adalah contoh nyata dari kepemimpinan perempuan yang tidak hanya diterima secara teologis, tetapi juga sangat relevan dalam konteks pelayanan serta masyarakat saat ini. Dengan demikian, ke depan, cara pandang kita mengenai kepemimpinan dalam gereja dan lembaga sosial harus lebih terbuka dan teologis, tanpa terhalang oleh pandangan gender. Makna Temuan Ini untuk Pendidikan ke Depan: menunjukkan kebutuhan akan pendekatan pendidikan yang menumbuhkan pemahaman bahwa kepemimpinan bukanlah hak eksklusif salah satu jenis kelamin, melainkan hasil dari panggilan ilahi, integritas, dan kemampuan rohani. Pendidikan teologi seharusnya memasukkan cerita perempuan dalam sejarah Alkitab secara proporsional agar generasi mendatang dapat mengembangkan pemahaman yang seimbang mengenai kepemimpinan ilahi. Gereja serta lembaga pendidikan Kristen perlu memberikan kesempatan yang setara bagi perempuan untuk menduduki posisi kepemimpinan. Materi ajar Alkitab harus mencakup tokoh perempuan dengan cara yang adil dan kontekstual. Konsep kepemimpinan teokratis perlu dievaluasi kembali dengan mempertimbangkan aspek kesetaraan gender. Teologi kepemimpinan harus mengakui bahwa Tuhan dapat menggunakan siapa saja, tanpa memandang jenis kelamin.

Saran untuk Studi yang lebih dalam bisa memperluas pembahasan tentang tokoh perempuan lainnya dalam Alkitab untuk menciptakan paradigma kepemimpinan teologis yang lebih inklusif. Riset lintas disiplin antara teologi, dan kajian gender dapat

memberikan pemahaman yang lebih lengkap mengenai tantangan dan peluang kepemimpinan perempuan di era kontemporer. Perlu dilakukan penelitian kualitatif mengenai pengalaman pemimpin perempuan di gereja saat ini sebagai bentuk refleksi aplikatif dari sosok Debora.

Penelitian ini menegaskan bahwa teladan kepemimpinan Debora memiliki relevansi yang tinggi untuk diintegrasikan ke dalam Pendidikan Agama Kristen masa kini. Nilai-nilai seperti integritas, keberanian, kepekaan terhadap kehendak Tuhan, dan komitmen terhadap keadilan harus dijadikan bagian penting dalam proses pembelajaran karakter Kristen. Dengan menghadirkan Debora sebagai model kepemimpinan dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teologis, tetapi juga dibentuk menjadi pribadi yang tangguh, inklusif, dan berintegritas dalam kehidupan nyata—baik di keluarga, gereja, maupun masyarakat. Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual, reflektif, dan transformatif perlu memanfaatkan narasi Alkitab secara aktif untuk menciptakan generasi pemimpin Kristen yang siap menghadapi tantangan zaman dengan dasar iman yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adesanya, I. O. (2014). Deborah: A paradigm for Christian women's active participation in Nigerian governance. *Feminist Theology*, 22(3), 302–311. <https://doi.org/10.1177/0966735014523204>
- Arnold, K. (2025). Gender and Intersectionality. *June*. <https://doi.org/10.1108/GM-12-2022-0402>. CITATIONS
- Assis, E. (2006). Man, woman and god in judg 4. *Scandinavian Journal of the Old Testament*, 20(1), 110–124. <https://doi.org/10.1080/09018320600757085>
- Bangun, B., Ida Ike Siregar, S., & Rajagukguk, W. (n.d.). Human Development Index and Junior Secondary National Exam Scores in Indonesia. In *International Journal of Environmental Sciences* (Vol. 11). <https://www.theaspd.com/ijes.php>
- Butar-butur, G. M., Simatupang, B., & Nababan, A. R. (2024). Kepemimpinan Debora Dalam Kitab Hakim-Hakim. 2(3), 100–106.
- Casali, G. L., & Day, G. E. (2019). Ethical leadership. *Leading and Managing Health Services: An Australasian Perspective*, October, 30–40. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190236557.013.558>
- Grey, J. (2021). Female prophetic traditions in the old testament: A case study of Isaiah's woman (Isaiah 8.1-4). *Journal of Pentecostal Theology*, 30(1), 70–82. <https://doi.org/10.1163/17455251-bja10013>
- Hakim-hakim, B. K., Marsahata, D., Iwan, S., & Tarigan, S. (2024). Teologi Kepemimpinan Transformasional. 4.
- Lahagu, A., Simanjuntak, F., Hasanah, U., & Pasaribu, J. (2024). Kesetaraan Gender dan Panggilan Perempuan dalam Pemberitaan Injil. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 6(2), 143–159. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v6i2.196>
- Merliana Butar-butur, G., Mariana Siringoringo, D., & Sembiring, M. (2024). Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Perjanjian Lama. 4, 1–12.
- Nelson, J. E. (2024a). Judge Deborah and Pastor/Teacher Priscilla: Templates for Contemporary Biblical Women's Leadership. *Religions*, 15(4). <https://doi.org/10.3390/rel15040397>
- Nelson, J. E. (2024b). Judge Deborah and Pastor/Teacher Priscilla: Templates for Contemporary Biblical Women's Leadership. *Religions*, 15(4). <https://doi.org/10.3390/rel15040397>
- Ng, C. J. L. (2022). Deborah and Female Leadership in the Context of Deuteronomistic Theology. *Asia Journal Theology*, 36(2), 117–135. <https://doi.org/10.54424/ajt.v36i2.43>

- Paembongan, R. S. P. L. (2023). Narasi Kepemimpinan Perempuan: Studi Naratif Kisah Debora dan Yael dalam Hakim-hakim 4:1-24. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 202–212. <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i2.80>
- Putrawan, B. K. (2020). Perempuan dan Kepemimpinan Gereja: Suatu Dialog Perspektif Hermeneutika Feminis. *Kurios*, 6(1), 114. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.130>
- Randan, S., & Randan, S. (2020). Menilik Keberadaan Perempuan Sebagai Pemimpin Dalam gereja: Analisis Naratif Terhadap teks Hakim-hakim 4-5. *Economics and Business Solutions Journal*, 4(1), 36.
- Risamasu, I. (2023). Kepemimpinan Debora Menurut Hakim - Hakim 4:1-24. *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, 3(2), 102–114. <https://doi.org/10.58983/jmurai.v3i2.90>
- Sabuna, K. (2023). Etika Gender: Keadilan Dan Kesetaraan Dari Perspektif Kristen. Tantangan bagi kepemimpinan perempuan dalam organisasi, dari perspektif hakim dan nabiah Deborah. (n.d.).
- Thomas, L. (2021). A Template for the Future: Resonant Leadership in The Song of Deborah. <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol22/iss6/2>